

Peran Lulusan Pendidikan Ekonomi sebagai Tenaga Pendidik

Oleh : Audyra Gusti Putri

Email : audyragnp@gmail.com

I. Pendahuluan

Menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang tak akan bisa digantikan oleh apapun. Profesi guru adalah pilihan mulia yang dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan (Saptono, 2016). Oleh karena itu, profesi guru akan selalu dibutuhkan sampai kapanpun. Menjadi mahasiswa Pendidikan Ekonomi berarti nantinya ia akan menjadi seorang lulusan kependidikan. Sebagai lulusan kependidikan, sudah seharusnya memiliki minat menjadi seorang guru. Akan tetapi, justru minat menjadi seorang guru tersebut dinilai masih rendah. Padahal, menjadi seorang guru (tenaga pendidik) itu sendiri adalah prospek kerja utama dari seorang lulusan kependidikan itu sendiri.

Untuk itu, diperlukan peningkatan kualitas mahasiswa agar nantinya siap menjadi seorang tenaga pendidik. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui pendidikan. Peningkatan kualitas tersebut dilaksanakan untuk menambah kompetensi mahasiswa sehingga mereka memiliki kemampuan lebih untuk berdaya saing menjadi calon tenaga pendidik.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter sebagai seorang guru harus ditanam sejak masuk ke dunia perkuliahan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya (Suparno, n.d.). Dengan tahapan-tahapan itulah, mahasiswa dibimbing agar menjadi seorang guru atau tenaga pendidik yang memang sudah seharusnya menjadi tujuan dari memilih menjadi lulusan kependidikan.

II. Kajian Pustaka

Pendidikan Ekonomi berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan ekonomi (ilmu ekonomi). Menurut KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sedangkan itu, ilmu ekonomi menurut KBBI adalah ilmu ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan) serta berbagai hal mengenai pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga. Menurut M. Manullang, ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik yang berupa barang-barang maupun jasa).

Jadi, pendidikan ekonomi adalah suatu program studi kependidikan yang membahas dan mempelajari cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Program studi ini tentunya memiliki capaian pembelajaran sebagai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Sebagai lulusan pendidikan ekonomi yang telah menyelesaikan studi, nantinya mereka akan dituntut berpikir terbuka, kritis, inovatif, dan percaya diri dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Sebagaimana diketahui bahwa profil lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi adalah menjadi tenaga pendidik/guru/dosen bidang ekonomi, tenaga kependidikan yang mumpuni, peneliti di bidang pendidikan dan ekonomi, manajer pendidikan, konsultan bidang pendidikan dan ekonomi (Suparno, 2016).

Akan tetapi, tidak banyak dari lulusan program studi ini yang menjadi tenaga pendidik. Padahal, tenaga pendidik sampai saat ini masih dibutuhkan oleh pemerintah dalam jumlah yang banyak. Perlu diperhatikan juga bahwa kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil program evaluasi kompetensi guru yang dilakukan pemerintah. (Suparno, 2013). Oleh sebab itu, mahasiswa harus meningkatkan kompetensi dirinya untuk menjadi seorang guru atau tenaga pendidik.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, menyebutkan empat (4) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengevaluasian hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan dalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar (Hapsari & Widhianningrum, 2018).

Peningkatan kompetensi mahasiswa untuk menjadi tenaga pendidik dapat dilakukan berbagai cara. Pada tingkat III perkuliahan, mahasiswa sudah ditugaskan untuk melakukan proses pengajaran dalam Praktik Keterampilan Mengajar (PKL). Melalui proses ini, mahasiswa akan dibekali keterampilan menjadi seorang guru. Di tahap ini, mahasiswa perlu

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka juga harus melakukan perencanaan dalam pengajaran tersebut. Tidak hanya PKL, mahasiswa juga akan melakukan proses lain, yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pada proses ini, mahasiswa akan melakukan pengabdian dirinya kepada masyarakat yang di dalamnya juga terdapat latihan pengajaran.

Dengan adanya PKL dan KKN ini, mahasiswa juga diharapkan berkomitmen menjadi tenaga pendidik yang sudah menjadi sebuah kepastian akhir dari masa studinya sebagai mahasiswa kependidikan. Sebagai lulusan Pendidikan Ekonomi, maka diperlukan guru-guru yang menguasai ilmu ekonomi secara utuh dan mendalam, sehingga dapat menjadi pembimbing dan pendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuannya (Suparno, 2016).

Menjadi mahasiswa kependidikan berarti memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh mahasiswa ilmu murni. Dengan memiliki kemampuan tersebut, menjadi nilai tambah bagi mahasiswa kependidikan. Tidak hanya mendapatkan ilmu pokok dari studi yang dipilihnya, tetapi juga ilmu pendidikan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan kelak menyelesaikan studi sebagai sarjana pendidikan.

Dengan minat yang rendah dari lulusan pendidikan menjadi seorang guru, perlu ditelaah apa yang menjadi penyebabnya. Yang masih menjadi konflik adalah kesejahteraan guru yang belum merata. Di daerah 3T, permasalahan ini justru tidak kunjung usai. Upah yang diterima oleh guru di daerah tersebut tidak sebanding dengan jerih payah dan usaha yang perlu dilaluinya. Menurut Nurimansyah Hasibuan, upah adalah segala macam bentuk penghasilan yang diterima oleh buruh atau pegawai (tenaga kerja) baik berupa uang atau barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Suparno, 2017).

Sebenarnya, menjadi guru memanglah tujuan dari studi kependidikan ini. Dan meskipun profesi guru ini tidak akan bisa digantikan oleh apapun,

minat mahasiswa pun belum sepadan dengan yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas kompetensi mahasiswa terus dilakukan agar siap menjadi tenaga pendidik. Karena sudah seharusnya sebagai lulusan kependidikan memenuhi kebutuhan tenaga pendidik yang masih terus dibutuhkan hingga saat ini. Dalam hal ini, berarti pemerintah harus menjamin kesejahteraan guru secara merata sehingga tidak adanya ketimpangan di berbagai daerah. Sehingga, mahasiswa dapat memiliki minat dan tujuan sebagai tenaga pendidik nantinya.

Terlebih menjadi seorang guru ekonomi, tidak hanya memfokuskan diri terhadap perkembangan ilmu ekonomi tersebut, tetapi juga perlu melihat perkembangan dirinya yang dibutuhkan sebagai seorang tenaga pendidik ekonomi yang bertanggung jawab dan berkomitmen.

III. Penutup dan Saran

Sebagai mahasiswa yang berasal dari program studi pendidikan, sudah menjadi poin penting bahwa di akhir studinya nanti, ia akan menjadi tenaga pendidik yang bertanggung jawab dan berkomitmen. Hal itu seharusnya sudah disadari sejak mengemban tugas menjadi mahasiswa pendidikan. Memfokuskan pada mahasiswa pendidikan ekonomi, biasanya berkaitan dengan kewirausahaan. Karakter kewirausahaan sangat urgen dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu negara (Saptono, Dewi, & Suparno, 2017). Akan tetapi, menjadi guru justru sebuah tugas yang mulia dalam mencerdaskan bangsa.

Tanpa guru, kita tidak dapat memahami dan mengerti pelajaran yang ada. Oleh sebab itu, kebutuhan guru tidak akan habis dan akan terus dibutuhkan. Karena menjadi guru tidak akan bisa digantikan oleh siapapun bahkan robot sekalipun. Sehingga, profesi guru atau tenaga pendidik ini dianggap menjadi profesi yang kekal.

Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan kesadaran diri dari mahasiswa itu sendiri. Meskipun, menjadi seorang guru masih menimbulkan

kekhawatiran akan kesejahteraan dirinya. Akan tetapi, pemerintah dapat meyakini bahwa menjadi guru hidupnya akan terjamin. Perlu dilakukan tindakan nyata dengan pemerataan kesejahteraan hidup guru di seluruh daerah. Sehingga tidak ada lagi kekhawatiran jika seseorang tersebut memilih dirinya sebagai seorang guru atau tenaga pendidik. Jadi, menjadi seorang guru perlu diyakini oleh diri sendiri, tetapi dibutuhkan juga kepastian akan terjamin kehidupannya menjadi seorang guru yang mendapatkan balas jasa sepadan dengan apa yang telah dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, P., & Widhianningrum, P. (2018). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kinerja Mahasiswa Calon Guru. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6050>
- Saptono, A. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Saptono, A., Dewi, R. P., & Suparno, S. (2017). Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat. *Sarwahita*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.131.02>
- Suparno, S. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Suparno, S. (2013). STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS SCIENTIFIC IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS SCIENTIFIC IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013*, 84, 487–492. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Suparno, S. (2016). ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP LULUSAN S2 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DI JAKARTA, *14*(2), 113–125.
- Suparno, S. (2017). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000 - 2013. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 13(2), 59–69. <https://doi.org/10.21009/econosains.0132.06>